

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut adalah kesejahteraan fisik, mental, dan sosial yang memungkinkan individu melakukan fungsi dasar tanpa gangguan nyeri atau ketidaknyamanan (WHO, 2019). Menurut *American Dental Association (ADA, 2020)*: Kesehatan gigi dan mulut adalah keadaan kesehatan optimal dari gigi, gusi, dan jaringan pendukung. Berdasarkan Laporan WHO terkait Kesehatan Gigi dan Mulut tahun 2022, sekitar 3,5 miliar orang di seluruh dunia atau hampir setengah populasi dunia mengalami penyakit gigi dan mulut.

Penyakit gigi dan mulut adalah salah satu penyakit yang paling umum dialami masyarakat Indonesia. Kesehatan gigi dan mulut masih dipandang secara negatif oleh masyarakat Indonesia menurut Riset Dasar Kesehatan (Riskesdas). Tahun 2018, proporsi terbesar masalah kesehatan gigi (gigi rusak/ berlubang/ sakit) yaitu 45,3%, dan masalah kesehatan gigi dan mulut yang mayoritas dialami adalah gusi bengkak dan atau keluar bisul 14% dan prevalensi karies gigi mencapai 88,80% (Riskesdas, 2018). Terdapat beberapa faktor yang berperan dalam peningkatan prevalensi penyakit gigi dan mulut, salah satunya adalah perilaku terhadap kebiasaan menyikat gigi. Menurut *Survei Kesehatan Indonesia* tahun 2023, keadaan gusi yang mudah berdarah seperti pada saat menyikat gigi meskipun dapat mencegah kerusakan gigi. *Gingivitis* secara sederhana di definisikan sebagai inflamasi *Gingiva*. Definisi lain menyebutkan bahwa *gingivitis* adalah radang pada *Gingiva* dimana *epitelium junctional* masih utuh melekat pada gigi pada kondisi awal sehingga perlekatannya belum mengalami perubahan. Proses inflamasi ini telah melibatkan *Gingival* dan jaringan periodontal lainnya dan telah terjadi lepasnya ikatan serat-serat periodontal, kondisi demikian disebut sebagai periodontitis (Putri, dkk.,2010).

Gingivitis merupakan penyakit peradangan pada jaringan *Gingiva* yang banyak diderita masyarakat di Indonesia. Di Indonesia, *gingivitis* menduduki urutan kedua yaitu mencapai 96.58%. Data Riskesdas 2018 menunjukkan persentase kasus *gingivitis* di Indonesia sebesar 74,1% (kemkes,2018). Epidemiologi menunjukkan

bahwa kebersihan gigi dan mulut serta status *Gingiva* dari berbagai tingkat keparahan pada umumnya di temukan pada anak-anak dan remaja, *gingivitis* pada anak-anak dan remaja tidak terjadi separah orang dewasa (Lesar, dkk., 2015). *Gingivitis* memiliki tingkat keparahan yang berbeda dikarenakan kuantitas dan kualitas plak bakteri, respon imun tubuh, ataupun perbedaan morfologi jaringan periodontium antara anak-anak, remaja dan orang dewasa (Karim, 2013 Cit. Artagani, 2022).

Masa remaja merupakan tahapan dimana anak akan banyak merasakan hal yang baru, baik perubahan dalam dirinya maupun lingkungan sekitarnya. Masa ini adalah masa yang rentan terhadap adanya kesalahan dalam menentukan tujuan hidup, karena masa ini adalah masa pencarian identitas bagi remaja. Masa remaja merupakan salah satu tahap dalam kehidupan manusia yang sering disebut sebagai masa pubertas yaitu masa transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, tahap ini remaja akan mengalami suatu perkembangan (Dahro, 2012).

Gingivitis pubertas (*puberty gingivitis*) yang dikenal sebagai *gingivitis* remaja, adalah masalah umum yang menyerang anak usia remaja. Prevalensi *gingivitis* meningkat tajam selama masa pubertas, dengan angka bervariasi antara 50-99% selama masa remaja (Pari, 2018). Penyembuhan inflamasi gingiva pada remaja bisa dibantu dengan berkumur air cengkeh karena didalamnya terdapat kandungan *eugenol* yang berperan dalam meredakan nyeri dan mengurangi peradangan.

Cengkeh adalah kuncup bunga dari pohon cengkeh, semacam spesies pohon cemara dari keluarga *Myrtaceae*, tanaman cengkeh (*Syzygium aromaticum*) memiliki sejarah panjang dan salah satu tanaman rempah-rempah yang paling terkenal di dunia. Cengkeh yang merupakan bumbu serbaguna tidak hanya memberikan rasa, tetapi juga memberikan berbagai manfaat kesehatan. Cengkeh adalah sumber antioksidan yang kaya, dan juga dapat membantu mengatur kadar gula darah, membunuh bakteri, dan efek menguntungkan lainnya. Hasil identifikasi kimia kualitatif menunjukkan bahwa ekstrak metanol bunga cengkeh mengandung *alkaloid*, *flavonoid*, *terpenoid*, dan *fenolik* (Suhendar & Fathurrahman, 2019). Komponen *fenol* yang terkandung dalam cengkeh adalah *eugenol* (C₁₈H₁₂O₃),

asetil eugenol, kariofelin, asam galotanin, vanillin, dan eugenia (isomer eugenol) Minyak cengkeh mengandung eugenol sebanyak 70-96%, menjadikannya senyawa kimia yang paling umum (Nirmala, 2020).

Berdasarkan hasil survei yang telah dilaksanakan peneliti pada hari kamis tanggal 30 Januari 2025, diperoleh data kelas 8 SMPN 4 di Kota Tasikmalaya sebanyak 5 orang siswa terkena *gingivitis* dengan kriteria sedang dan 5 orang siswa terkena *gingivitis* dengan kriteria ringan. Hasil pemeriksaan *Gingival Indeks* diperoleh data siswa yang terkena *puberty gingivitis* dengan kriteria ringan dan sedang yaitu sama rata 50%.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik dan ingin melakukan penelitian mengenai perbandingan kumur-kumur air rebusan cengkeh terhadap *Puberty Gingivitis* pada Siswa kelas 8 SMPN 4 Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “Apakah ada Pengaruh kumur-kumur Air Rebusan Cengkeh terhadap *Puberty Gingivitis* pada siswa kelas 8 SMPN 4 Kota Tasikmalaya?”.

1.3 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai Pengaruh kumur-kumur Air Rebusan Cengkeh terhadap *Puberty Gingivitis* pada Siswa kelas 8 SMPN 4 Kota Tasikmalaya belum pernah dilakukan, namun ada penelitian lain yang mirip dengan penelitian ini, antara lain:

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Tri Sulistyaningsih (2018)	Pengaruh Kumur dengan Air Rendaman Cengkeh terhadap Nyeri pada Pasien Sakit Gigi di Poliklinik Gigi Puskesmas Jumapolo dengan p- value $0,000 > 0,05$.	Menggunakan Cengkeh	Penelitian ini menggunakan redaman air cengkeh, dan tidak dilakukan perebusan air cengkeh
2.	Alivia Diah Faradila (2024)	Efektivitas Kumur-Kumur Menggunakan Rebusan	Menggunakan Cengkeh	Menghilangkan <i>gingivitis</i>

		Cengkeh untuk Mengatasi Nyeri Akut pada Karies Gigi di TPQ Alhikmah Temanggung		
3.	Irma Rahmawati (2024)	Pengaruh Media Dadedu (<i>Daily Dental Education</i>) pada Aplikasi Tiktok terhadap Pengetahuan <i>Puberty Gingivitis</i> Remaja Usia 14 Tahun di SMPN 20 Tasikmalaya	Melihat <i>Puberty Gingivitis</i>	Tidak menggunakan media

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Menganalisis Pengaruh kumur-kumur menggunakan Air Rebusan Cengkeh terhadap *Puberty Gingivitis* pada Siswa kelas 8 SMPN 4 Kota Tasikmalaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1.4.2.1 Mengetahui penurunan skor *Gingival indeks* sebelum diberi perlakuan berkumur air rebusan cengkeh.

1.4.2.2 Mengetahui penurunan skor *Gingival indeks* setelah diberi perlakuan berkumur air rebusan cengkeh.

1.4.2.3 Mengetahui rata-rata *Gingival indeks* siswa kelas 8 di SMPN 4 Kota Tasikmalaya sebelum dan sesudah diberi perlakuan berkumur air rebusan cengkeh.

1.4.2.4 Mengetahui adanya pengaruh berkumur air rebusan cengkeh terhadap *puberty gingivitis* pada murid kelas 8 SMPN 4 Kota Tasikmalaya.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Bagi siswa

1.5.1.1 Menambah pengetahuan tentang peradangan gusi.

1.5.1.2 Meningkatkan kebersihan gigi dan mulut agar terhindar dari peradangan gusi.

1.5.2 Bagi Orangtua

1.5.2.1 Memotivasi orang tua agar lebih memperhatikan lagi kebersihan gigi dan mulutnya

1.5.2.2 Menambah wawasan tentang peradangan gusi.

1.5.3 Bagi Sekolah

1.5.3.1 Memotivasi guru dan kepala sekolah tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut agar terhindar dari peradangan gusi.

1.5.3.2 Mengetahui pengaruh berkumur air rebusan cengkeh pada siswa SMPN 4 Kota Tasikmalaya

1.5.4 Bagi Instansi Politeknik Kesehatan Tasikmalaya

1.5.4.1 Menambah kepustakaan Jurusan Keperawatan Gigi Politeknik Kementrian Kesehatan Tasikmalaya.

1.5.4.2 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan, guna memperkuat penelitian serupa dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya.

1.5.5 Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan kajian serta pertimbangan dalam pelaksanaan program pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut secara berkesinambungan.